

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian selanjutnya sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan peneliti. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul>Nama/Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1	ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERSEDIAAN BARANG DAGANG/ Thalia Amanda Sambara/2018	Pengendalian internal persediaan barang dagang	Kualitatif	pengendalian internal atas persediaan barang dagang oleh PT. XYZ sebagian besar sesuai dengan lima komponen pengendalian internal menurut COSO <i>framework</i> . Penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang sebesar 78,38% telah sesuai dengan COSO <i>framework</i> .
2	ANALISA PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERDIAAN BAHAN BAKU DALAM RANGKA MENINGKATKAN EFIENSI PERUSAHAAAN/ Salman Alfarisi, Ali R, Mahsin/2017	Pengendalian internal, bahan baku	Kualitatif	Pengendalian bahan baku membutuhkan suatu system untuk meningkatkan efisiensi.

No.	Judul>Nama/Tahun	Variabel	Metode	Hasil
3	ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN PADA TOKO PERTANI BOYOLALI/ Nindy Inggar Kusuma/	Sistem pengendalian internal, persediaan, retail	Kualitatif	Toko Pertani Boyolai masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu masih banyak terdapat kerangkapan tugas dalam menjalankan sistem organisasinya, dokumen yang digunakan masih sangat minim dan sistem informasi yang digunakan pada toko petani boyolali ini masih menggunakan cara manual sehingga memperlambat proses transaksi.
4	Analisis pengendalian internal persediaan bahan baku pada PT arma anugrah abadi medan/ Silvy antika/2017	Pengendalian internal, bahan baku	kualitatif	Penelitian ini pengendalian internal atas persediaan bahan bau serta pengelolaan PT Arma Anugrah Abadi Medan sudah berjalan dengan baik, tapi masih mengalami kelemahan.
5	Analisa Pengendalian Internal Atas Sistem Persediaan Barang Dagang Pada Toko Bintang Timur Bangkit Mulia Semarang/ Antonio Careca Hariyanto/2010	analysis, internal controls, preparation of goods.	Kualitatif	Struktur organisasi pada Toko Bintang Timur Bangkit Mulia kurang sempurna Stock opname tidak dilakukan secara rutin oleh pemilik toko, sehingga membuat pengendalian internal lemah

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah semuanya membahas tentang pengendalian internal persediaan bahan baku dengan bertujuan untuk kelangsungan produksi perusahaan. sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih mengutamakan pengendalian internal persediaan bahan baku sudah sesuai dengan standart yang di inginkan COSO, sedangkan penelitian ini adalah berfokus pada pengendalian internal bahan baku dengan mencoba menerapkan standart COSO, agar bahan baku dapat terkendali dengan baik. Jadi dalam hal ini persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pengendalian internal persediaan dengan menggunakan COSO. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis bahan baku, kasus dan Objek penelitian

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persediaan

Persediaan (*inventory*) adalah salah satu aset yang sangat mahal dalam suatu perusahaan. Pada satu sisi, manajemen perusahaan menghendaki biaya yang tertanam pada persediaan itu minimum, namun di lain pihak manajemen juga harus menjaga agar persediaan tidak habis dan mengganggu proses produksi yang berjalan. Manajemen harus mengatur agar perusahaan berada pada suatu kondisi yang dapat memenuhi kedua kepentingan tersebut. Yang dikategorikan sebagai persediaan adalah raw materials, work in process dan finished goods. Setiap perusahaan memiliki jenis, perencanaan dan sistem pengendalian persediaan yang spesifik.

Persoalan utama dalam pengelolaan persediaan ini terkandung dalam dua pertanyaan utama, yaitu: berapa banyak harus disediakan dan kapan penyediaan itu dilakukan. Setiap perusahaan apakah itu perusahaan perdagangan atau pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, karena itu persediaan sangat penting, tanpa adanya persediaan para pengusaha yang mempunyai perusahaan-perusahaan tersebut akan dihadapkan pada resiko-resiko yang dihadapi, misalnya pada sewaktu-waktu perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi karena disetiap perusahaan tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa tersedia setiap saat, yang berarti pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya di dapatkan.

Pentingnya persediaan sehingga merupakan elemen utama terbesar dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Salah satu faktor yang cukup penting dalam menunjang kelancaran proses produksi adalah adanya persediaan bahan baku yang cukup memadai. Usaha untuk menyediakan bahan baku yang cukup dilakukan berdasarkan kebutuhan.

Dengan adanya persediaan yang cukup, berarti kelancaran atau kontinuitas proses produksi akan terjamin sehingga rencana

produksi dapat tercapai dan kebutuhan konsumen akan hasil produksi perusahaan dapat terpenuhi tepat pada waktunya. Istilah persediaan digunakan untuk barang-barang yang disimpan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal, termasuk barang-barang yang masih dalam proses dan barang-barang yang akan dimasukkan ke dalam proses produksi.

Persediaan merupakan elemen utama yang aktif perputarannya dalam suatu kegiatan usaha karena ia terus dibeli, diubah bentuknya dan kembali dijual.

Pendapat lain tentang persediaan juga dikemukakan oleh Ranguti (2011:1) persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Sumayang (2012:196) mengemukakan bahwa : “Inventory atau persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi, dan jika dipandang dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu.”

Berdasarkan pengertian tersebut di atas pengelolaan persediaan mempunyai arti penting karena :

1. Inventory merupakan investasi yang membutuhkan modal yang besar.
2. Mempengaruhi pelayanan ke pelanggan.
3. Mempunyai pengaruh pada fungsi lain seperti fungsi operasi, pemasaran, dan fungsi keuangan.

Fungsi operasi kadang-kadang menyebabkan pertentangan kepentingan antara fungsi didalam perusahaan seperti : fungsi keuangan yang menginginkan agar tingkat persediaan serendah mungkin, sedangkan pemasaran ingin setinggi mungkin untuk meningkatkan pelayanan, sedangkan fungsi operasi ingin persediaan agar produksi berjalan dengan lancar dan efisien.

a. Fungsi Persediaan

Efisiensi produksi dapat ditingkatkan melalui pengendalian sistem persediaan bahan baku. Efisiensi ini dapat dicapai bila fungsi persediaan bahan baku dapat dioptimalkan.

Fungsi dari persediaan bahan baku menurut Suyadi Prawirosentono (2007 : 74):

1. Mengurangi resiko keterlambatan datangnya bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi perusahaan.

2. Mengurangi resiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan bahan/barang yang dihasilkan secara musiman (*seasonal*) sehingga dapat digunakan seandainya pun bahan/barang tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi produksi perusahaan, berarti menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan (*stock out*).
6. Memberikan pelayanan kepada langganan secara lebih baik. Barang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan (*job order*), barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan (*delivery date*).

Ada 3 alasan perlunya persediaan bagi perusahaan :

- a. Adanya ketidakpastian permintaan (permintaan mendadak).
- b. Adanya ketidakpastian dari pemasok atau supplier.
- c. Adanya ketidak pastian tenggang waktu pemesanan

b. Jenis jenis persediaan

Menurut Render dan Heizer (2010:4), berdasarkan proses manufakturnya persediaan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*).

Adalah persediaan yang dibeli tetapi tidak diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk mendecouple (memisahkan) para pemasok dari proses produksi.

2. Persediaan barang setengah jadi

Adalah bahan baku atau komponen yang sudah mengalami beberapa perubahan tetapi belum selesai. Adanya work in process disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah produk (disebut siklus waktu). Mengurangi siklus waktu berarti mengurangi persediaan.

3. Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi

Pemeliharaan, perbaikan, operasi digunakan untuk menjaga agar permesinan dan proses produksi tetap produktif. MRO tetap ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan tidak diketahui.

4. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

Adalah produk yang sudah selesai dan menunggu pengiriman. Barang jadi bisa saja disimpan karena permintaan pelanggan dimasa depan tidak diketahui.

2.2.2 Pengendalian Persediaan

1. Pengendalian internal atas persediaan

Pengendalian internal atas persediaan Hery (2015:236) berpendapat, bahwa pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aset ini tergolong cukup lancar. Ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Termasuk di dalamnya pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

2. Sistem pengendalian persediaan

Penentuan jumlah persediaan perlu ditentukan sebelum melakukan penilaian persediaan. Jumlah persediaan dapat ditentukan dengan dua sistem yang paling umum dikenal pada akhir periode yaitu:

- a. *Periodic system*, yaitu setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik agar jumlah persediaan akhir dapat diketahui jumlahnya secara pasti.
- b. *Perpetual system*, atau *book inventory* yaitu setiap kali pengeluaran diberikan catatan administrasi

barang persediaan.

Dalam melaksanakan penilaian persediaan ada beberapa cara yang dapat dipergunakan yaitu:

- a. *First in, first out* (FIFO) atau masuk pertama keluar pertama

Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa arus harga bahan adalah sama dengan arus penggunaan bahan. Dengan demikian bila sejumlah unit bahan dengan harga beli tertentu sudah habis dipergunakan, maka penggunaan bahan berikutnya harganya akan didasarkan pada harga beli berikutnya. Atas dasar metode ini maka harga atau nilai dari persediaan akhir adalah sesuai dengan harga dan jumlah pada unit pembelian terakhir.

- b. *Last in, first out* (LIFO) atau masuk terakhir keluar pertama

Dengan metode ini perusahaan beranggapan bahwa harga beli terakhir dipergunakan untuk harga bahan baku yang pertama keluar sehingga masih ada (*stock*) dinilai berdasarkan harga pembelian terdahulu.

- c. Rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Cara ini didasarkan atas harga rata-rata

perunit bahan adalah sama dengan jumlah harga perunit yang dikalikan dengan masing-masing kuantitasnya kemudian dibagi dengan seluruh jumlah unit bahan dalam perusahaan tersebut.

d. Harga standar

Besarnya nilai persediaan akhir dari suatu perusahaan akan sama dengan jumlah unit persediaan akhir dikalikan dengan harga standar perusahaan.

2.2.3 Pengendalian internal

1. Pengertian pengendalian internal

Pengendalian Internal merupakan suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi bersama untuk menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah. *Committee on Auditing Procedure American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mengemukakan bahwa pengendalian internal mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivasnya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan (James Hall, 2009).

Hartanto (2010) menjelaskan, pengendalian internal dengan membedakan ke dalam arti yang sempit dan dalam arti luas, dalam arti sempit, pengendalian internal disamakan dengan *internal check* yang merupakan mekanisme pemeriksaan ketelitian data administrasi. Sedangkan dalam arti luas, pengendalian internal disamakan dengan *management control*, yaitu suatu sistem yang meliputi semua cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan. Sesuai dengan definisi/pengertian yang dikemukakan AICPA, maka dapat dirumuskan tujuan dari pengendalian internal, yaitu:

1. Menjaga keamanan harta milik perusahaan
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran informasi akuntansi
3. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
4. Membantu menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan

2. Tujuan pengendalian internal

Menurut Tunggal (2013), sesuai dengan *Standards for The Professional Practice of Internal Auditing, Scope of Work*, lima tujuan utama pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- a. Keandalan dan integritas informasi.
- b. Ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan peraturan.

- c. Mengamankan aktiva.
- d. Pemakaian sumber daya yang ekonomis.

Pencapaian tujuan dan sasaran operasi atau program yang ditetapkan.

COSO (2013) menyatakan tujuan-tujuan pengendalian internal, yaitu sebagai berikut :

“The Framework provides for three categories of objectives, which allow organizations to focus on differing aspects of internal control:

- *Operations Objectives-These pertain to effectiveness and efficiency of the entity’s operations, including operational and financial performance goals, and safeguarding assets against loss.*
- *Reporting Objectives-These pertain to internal and external financial and non-financial reporting and may encompass reliability, timeliness, transparency, or other terms as set forth by regulators, recognized standard setters, or the entity’s policies.*
- *Compliance Objectives-These pertain to adherence to laws and regulations to which the entity is subject.”*

Dalam konsep COSO membagi kedalam tiga kategori tujuan, yang memungkinkan organisasi untuk fokus pada berbagai aspek pengendalian internal yang berbeda. Ketiga aspek

tersebut merupakan tujuan-tujuan operasi, tujuan-tujuan pelaporan, dan tujuan-tujuan ketaatan.

Tujuan-tujuan operasi mencakup efektivitas dan efisiensi operasional seperti meningkatkan kinerja keuangan, produktivitas, kualitas, pelestarian lingkungan, inovasi, kepuasan konsumen dan karyawan, dsb. Tujuan-tujuan operasi juga mencakup pengamanan aset yang terdiri dari efisiensi penggunaan aset dan pencegahan kerugian

3. Keterbatasan Pengendalian Internal Suatu Entitas

Pengendalian tidak akan pernah efektif sepenuhnya meskipun dirancang dan diterapkan dengan sungguh-sungguh. Meskipun manajemen dapat merancang sistem yang ideal, namun efektivitasnya tergantung pada kompetensi dan kejujuran orang-orang yang menggunakannya (Jusup, 2011: 358).

Menurut Mulyadi (2002: 181), pengendalian intern hanya memberikan keyakinan memadai, bukan mutlak, kepada manajemen dan dewan komisaris tentang pencapaian tujuan entitas. Berikut ini adalah keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian intern:

- a) *Kesalahan dalam mempertimbangkan.* Seringkali, manajemen dan personel lain dapat salah dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain.

- b) *Gangguan*. Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian, atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.
- c) *Kolusi*. Tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan disebut dengan kolusi (*collusion*). Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian intern yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian intern yang dirancang.
- d) *Pengabaian oleh manajemen*. Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu.
- e) *Biaya lawan manfaat*. Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan memepertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu pengendalian

intern.

4. Komponen Pengendalian Internal

Laporan COSO dan AU 319, *Consideration of Internal Control in a Financial Statement Audit* (SAS 78) dalam Boynton (2002: 379-400), mengidentifikasi lima komponen pengendalian internal yang saling berhubungan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian (*control environment*) menetapkan suasana dari suatu organisasi yang mempengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan pondasi dari semua komponen pengendalian intern lainnya yang menyediakan disiplin dan struktur. (AU 319.25). Sejumlah faktor membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu entitas yang diantaranya adalah sebagai berikut (AU 319.25):

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Dewan komisaris dan komite audit
- d. Filosofi dan gaya operasi manajemen
- e. Struktur organisasi
- f. Penetapan wewenang dan tanggung jawab
- g. Kebijakan dan praktik sumberdaya manusia

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko (*risk assessment*) untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (AU 319.28).

Penilaian risiko oleh manajemen juga harus mencakup pertimbangan khusus atas risiko yang dapat muncul dari perubahan kondisi seperti yang diuraikan dalam AU 319.29:

- a. Perubahan dalam lingkungan operasi
- b. Personal baru
- c. Sistem informasi yang baru atau dimodifikasi
- d. Pertumbuhan yang cepat
- e. Teknologi baru
- f. Lini, produk, atau aktivitas baru
- g. Restrukturisasi perusahaan
- h. Operasi di luar negeri
- i. Pernyataan akuntansi

3. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi (*information and communication system*) yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi (*accounting system*), terdiri dari metode-metode dan catatan-catatan yang

diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas (dan juga kejadian-kejadian serta kondisi-kondisi dan untuk memelihara akuntabilitas dari aktiva-aktiva dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan komunikasi melibatkan penyediaan suatu pemahaman yang jelas mengenai peran dan komunikasi melibatkan penyediaan suatu pemahaman yang jelas mengenai peran dari tanggung jawab individu berkenaan dengan pengendalian intern atas pelaporan keuangan (AU 319.34).

4. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas Pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan diaplikasikan pada berbagai tingkatan organisasional dan fungsional (AU 319:32).

Aktivitas pengendalian yang relevan dengan audit laporan keuangan dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Salah satu cara adalah sebagai berikut:

a. Pemisahan tugas

- b. Pengendalian pemrosesan informasi (pengendalian umum dan pengendalian aplikasi)
- c. Pengendalian fisik (penjagaan aset dan memastikan ketepatan dan reliabilitas catatan akuntansi)
- d. *Review* kinerja

5. Pemantauan

Pemantauan (*monitoring*) adalah suatu proses yang menilai kualitas kinerja pengendalian intern pada suatu waktu. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian dengan dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan (AU 319.38).

6. Prinsip Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013) terdapat 17 prinsip yang harus dijalankan dalam organisasi untuk mendukung kelima komponen pengendalian internal. Prinsip-prinsip pengendalian intern merepresentasikan konsep fundamental dari tiap-tiap komponen pengendalian internal. Semua prinsip pengendalian internal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi yaitu tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan.

1. Lingkungan Pengendalian

COSO (2013) menyatakan bahwa penerapan pengendalian internal terdapat lima prinsip yang mendukung lingkungan

pengendalian dapat terwujud dengan baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. Organisasi maksudnya yang terdiri dari dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya. Menurut Jusup (2011: 365), “Integritas dan perilaku etis merupakan produk standar etika dan perilaku entitas, bagaimana standar tersebut dikomunikasikan, dan bagaimana standar tersebut diperkuat dalam praktik”.
 - b. Dewan pengawas independen terhadap manajemen dan melaksanakan pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian.
 - c. Manajemen menetapkan, dengan pengawasan dewan, struktur, jalur pelaporan, kewenangan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan.
 - d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang komponen.
 - e. Organisasi mendorong individu mengemban akuntabilitas atas tanggung jawabnya terhadap pengendalian internal.
2. Penilaian Risiko

COSO (2013) menyatakan terdapat empat prinsip yang mendukung penilaian risiko, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko.
2. Organisasi mengidentifikasi risiko pencapaian tujuan di seluruh entitas dan menganalisa risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
3. Organisasi mempertimbangkan potensi terjadinya *fraud* atau kecurangan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
4. Organisasi mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal secara signifikan.

3. Aktivitas Pengendalian

COSO (2013) menyatakan ada tiga prinsip yang dapat diterapkan dalam pengendalian internal untuk mendukung aktivitas pengendalian yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian yang berkontribusi memitigasi risiko sampai tingkat yang dapat diterima.
2. Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian umum atas teknologi informasi untuk mendukung tercapainya tujuan.

3. Organisasi menerapkan kegiatan pengendalian melalui kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan dan prosedur untuk menerapkan kebijakan.

4. Informasi dan Komunikasi

Terdapat tiga prinsip dalam COSO (2013) dalam penerapan pengendalian internal untuk mendukung informasi dan komunikasi yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan, informasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.
2. Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal yang diperlukan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
3. Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar mengenai hal terkait dengan berbagai hal yang dapat mempengaruhi berfungsinya seluruh komponen pengendalian internal.

5. Monitoring

Dalam COSO (2013) terdapat dua prinsip dalam penerapan pengendalian internal yang dapat mendukung komponen *monitoring* lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi memilih mengembangkan, dan melakukan

evaluasi berkelanjutan dan/atau terpisah untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal eksis dan berfungsi baik.

2. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan pengendalian internal secara tepat waktu kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif, termasuk manajemen senior dan dewan direksi.

2.3 Kerangka Konseptual

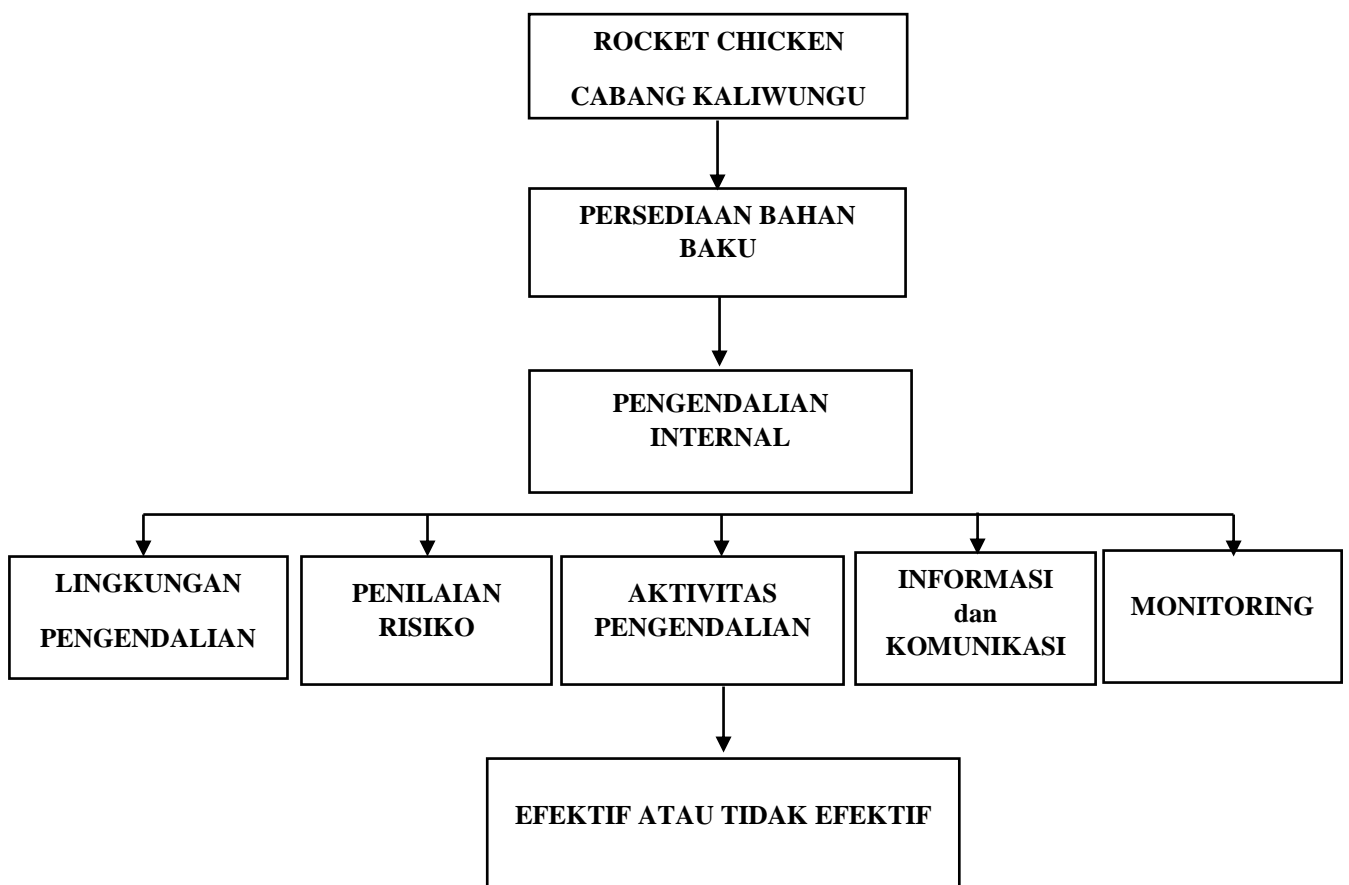
Kebanyakan perusahaan perlu memiliki persediaan bahan baku untuk menjamin agar proses produksinya tidak akan terhambat akibat kekurangan *suplay*. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus berhati-hati mempertimbangkan secara matang tentang berapa besarnya persediaan yang harus ada dalam perusahaan.

Dengan kata lain setiap perusahaan harus mempunyai kebijaksanaan persediaan yang jelas untuk mengatur agar persediaan bahan baku yang ada dapat tetap menjaga kontinuitas usaha perusahaan. Penentuan kebijaksanaan yang tepat ini berguna untuk :

1. Menempatkan perusahaan pada posisi yang selalu siap untuk melayani penjualan baik pada saat biasa maupun bila ada pesanan secara mendadak. Hubungan baik dengan pelanggan perlu dijaga oleh karena itu persediaan barang harus cukup agar tidak mengecewakan mereka.

2. Membantu tercapainya kapasitas produksi yang kontinu sehingga perusahaan yang melaksanakan proses produksi dapat bekerja dengan kapasitas penuh pada saat terjadi peningkatan permintaan. Sebaliknya pada permintaan rendah kelebihan-kelebihan disimpan sebagai persediaan.

Dengan asumsi bahwa kebijaksanaan persediaan bahan baku yang tepat akan dapat menjamin kelancaran proses produksi yaitu dengan menganalisis apakah ada hubungan yang signifikan antara peramalan kebutuhan bahan baku serta menganalisis apakah ada perbedaan rata-rata antara peramalan kebutuhan bahan baku dengan kebijaksanaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian dibuat kerangka seperti berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual Pengendalian
Internal